

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tantangan dan masalah gizi yang sedang dihadapi secara global oleh masyarakat di dunia adalah *stunting*. *Ambitious World Health Assembly* menargetkan penurunan 40% angka *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2025. *Global Nutritional Report* 2020 melaporkan terdapat sekitar 149,2 juta (22,0%) balita *stunting* menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan manusia di dunia. *World Health Organization* (WHO) menetapkan lima daerah subregion prevalensi *stunting*, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara (30,0%) (WHO, 2022). Anak yang pertumbuhannya terhambat mengalami tingkat kematian, morbiditas, dan suboptimal yang lebih tinggi (Vaivada *et al.*, 2020). *Stunting* memberikan efek jangka panjang seperti kelangsungan hidup yang menurun, perkembangan kognitif motorik yang terganggu, produktivitas ekonomi yang menurun, dan kesempatan untuk hidup dalam kemiskinan yang lebih tinggi di masa dewasa (R. E. Black *et al.*, 2013).

Prevalensi *stunting* (tubuh pendek berdasarkan umur) pada balita Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencapai 30,8% atau sekitar 7 juta balita (Kemenkes RI, 2018). Selanjutnya, berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* secara nasional tercatat sebesar 21,6%. Di Provinsi Sumatera Barat prevalensi *stunting* 25,2%, di Kota Padang prevalensi *stunting* 19,5%. Hal ini masih menjadi permasalahan karena WHO memiliki target prevalensi maksimal yaitu 20%. Sehingga perlu percepatan untuk mencapai target 14% di tahun 2024 (Kemenkes, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusrawati *et al.*, (2022) tentang deteksi dini *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang, ditemukan bahwa 44% balita tergolong pendek, sedangkan 6% lainnya termasuk dalam kategori sangat pendek. Keputusan Wali Kota Padang no. 342 tahun 2022 wilayah Kecamatan Lubuk Begalung termasuk wilayah kerja Puskesmas Pagambiran merupakan lokus prioritas pencegahan dan penanganan *stunting* terintegrasi tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Data dari Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2023 mencatat bahwa wilayah kerja Puskesmas Pagambiran menempati urutan kedua dengan jumlah balita *stunting* terbanyak. Jika dilihat dari populasi balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran sebesar 2.806 orang dan mengalami kejadian *stunting* sebanyak 232 orang (9,6%). Jumlah individu yang mengalami *stunting* lebih banyak walaupun secara prevalensi lebih rendah daripada Puskesmas Seberang Padang dengan balita *stunting* sebanyak 151 orang (15,4%) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Faktor risiko *stunting* di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan penelitian (Masrul *et al.*, 2020) terdiri dari pendidikan ibu, berat badan lahir, pemberian ASI eksklusif, pola makan dan pola asuh orang tua. Pola pengasuhan adalah penyebab tidak langsung dari kejadian *stunting* jika tidak dilaksanakan dengan baik dapat menjadi penyebab langsung dari kejadian *stunting* (UNICEF, 2015). Engle *et al.*, (1997) menyatakan terdapat empat komponen penting dalam pola asuh yaitu pemberian makanan, kebersihan, kesehatan, dan stimulasi psikososial (Bella *et al.*, 2020; Engle *et al.*, 1999). Hal tersebut juga memperkuat penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Nurdin *et al.*, (2019) bahwa balita dengan riwayat pengasuhan yang buruk berisiko 3,9 kali lebih besar mengalami *stunting*.

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa sebanyak 75% atau sebagian besar orang tua di Indonesia tidak berupaya meningkatkan kapasitas diri dalam hal pengasuhan (KemenPPPA, 2022). Data yang diperoleh dari DP3AP2KB Kota Padang tahun 2022 yaitu sebanyak 64 kasus balita yang terlapor mendapatkan pola asuh tidak tepat dan Kecamatan Lubuk Begalung merupakan urutan tiga besar dengan pola asuh tidak layak setelah Kecamatan Padang Selatan.

Pola asuh makan berpengaruh terhadap kejadian *stunting*, terbukti hasil penelitian Dayuningsih *et al.*, (2020) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen Provinsi DKI Jakarta menyatakan risiko kejadian *stunting* pada balita yang paling dominan adalah pola asuh pemberian makan ($p\text{ value}= 0,000$; $odds\ ratio= 6,496$; $95\% CI= 2,486-16,974$) dan berisiko 6 kali lebih besar mengalami kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Arlinda *et al.*, (2022) tentang faktor determinan *stunting* di Kabupaten Pasaman Barat menemukan bahwa pengaruh tidak langsung paling besar terhadap kejadian *stunting* adalah pola asuh makan (koefisien jalur = 0,90).

Pola asuh bersih/*hygiene* dan sanitasi lingkungan menjadi faktor terjadinya penyakit infeksi. Sejalan dengan penelitian Putri Audiena dan Laura Siagian (2021) di wilayah kerja Puskesmas Bulak Banteng Surabaya bahwa ada pengaruh antara penyakit infeksi ($p=0,000$) ($OR=-3,402$) dan praktik *hygiene* ($p=0,000$) ($OR=-2,442$) terhadap *stunting*. Sayangnya, keamanan lingkungan anak belum memadai karena masih terdapat sekitar 69,42% anak usia dini di Indonesia tinggal dengan

salah satu ART perokok (Profil Anak Usia Dini 2022). Penelitian Muchlis *et al.*, (2023) di desa lokus *stunting* Sulawesi selatan didapatkan prevalensi *stunting* sebanyak 145 (65,6%) dengan anak-anak yang tinggal dengan orang tua perokok 157 (71%). Paparan asap rokok selama lebih dari 3 jam per hari meningkatkan kejadian *stunting* sebesar 10.316 kali.

Pola asuh kesehatan seperti cakupan imunisasi dasar lengkap juga berkontribusi terhadap kejadian *stunting*. Di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 63,17% anak usia 12-23 bulan memperoleh imunisasi dasar lengkap (Profil Anak Usia Dini, 2022). Kota Padang 75,8%, Kecamatan Lubuk Begalung 63,05% (Profil Gender dan Anak Kota Padang, 2022). Sedangkan target nasional harus mencapai 100%. Artinya masih banyak anak belum mendapatkan akses yang memadai ke layanan imunisasi. Menurut penelitian Sartika *et al.*, (2021) kemungkinan *stunting* lebih tinggi pada anak dengan cakupan imunisasi tidak lengkap (OR = 3,28; 95% CI: 1,61–6,65).

Hasil penelitian di wilayah lokus *stunting* Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat menemukan masih rendahnya pola asuh psikososial antara anak *stunting* dan anak normal sebesar 61,7% dan manfaat stimulasi psikososial dapat meningkatkan interaksi ibu-bayi melalui proses *skin-to-skin*, meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi dan menormalkan metabolisme (Masrul, 2019). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Sri Mulyanti *et al.*, (2017) di wilayah kerja Lubuk Begalung Kota Padang bahwa stimulasi psikososial terbanyak pada kategori sedang sebesar 74,8% dan penelitian Noftalina tahun 2019 yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh stimulasi psikososial dengan status gizi balita berdasarkan tinggi badan menurut umur di

Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman dengan nilai $p=0,000$ dan balita dengan pola asuh stimulasi psikososial yang buruk mempunyai risiko 18,308 kali mengalami *stunting*.

Tahun 2018 WHO merekomendasikan pola pengasuhan anak berdasarkan pendekatan *Nurturing Care Framework* (NCF) yaitu bentuk integrasi dari 5 komponen pengasuhan diantaranya pemenuhan kesehatan anak, gizi yang adekuat, pengasuhan yang responsif, kesempatan belajar (stimulasi) sejak dini, dan memastikan keamanan serta keselamatan anak (Black *et al.*, 2017). Berfokus pada pencegahan *stunting* melalui peningkatan stimulasi yang positif dan responsif (Bliznashka *et al.*, 2020). Penelitian membuktikan praktik pola asuh makan dengan *responsive feeding* di Indonesia belum optimal karena hanya 26,5% pengasuh yang menerapkannya dan menjadi salah satu hambatan dalam mengurangi *stunting* hingga saat ini (Robert *et al.*, 2021).

Penelitian Septamarini *et al.*, (2019) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang tentang *responsive feeding* merupakan salah satu pendekatan NCF ($p=0,003$; $OR=5,6$; $CI=2,17-21,67$) berdampak pada peningkatan kualitas perilaku pola asuh pemberian makan serta psikososial yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan mental maupun kognitif pada anak *stunting*.

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa kejadian *stunting* masih menjadi agenda penting yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah Kota Padang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022). Maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai analisis faktor risiko pola asuh menggunakan pendekatan NCF dengan kejadian *stunting* pada balita dalam studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara faktor risiko pola asuh menggunakan pendekatan NCF dengan kejadian *stunting* pada balita dalam studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara faktor risiko pola asuh menggunakan pendekatan NCF dengan kejadian *stunting* pada balita dalam studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik ibu di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang.
- Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang.
- Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang.
- Menganalisis hubungan antara faktor risiko pemenuhan kesehatan (*good health*) dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang.
- Menganalisis hubungan antara faktor risiko pemenuhan gizi yang adekuat (*adequate nutrition*) dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang.

- f. Menganalisis hubungan antara faktor risiko pengasuhan responsif (*responsive care*) dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang.
- g. Menganalisis hubungan antara faktor risiko kesempatan belajar sejak dini/stimulasi dini (*opportunities for early learning*) dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang.
- h. Menganalisis hubungan antara faktor risiko keamanan dan keselamatan (*security and safety*) dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang.
- i. Menganalisis hubungan antara pola asuh menggunakan pendekatan NCF dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang.
- j. Mengetahui variabel dominan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan teori khususnya terhadap konsep dasar pola asuh menggunakan pendekatan NCF pada balita *stunting* dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, memberikan solusi dan saran perbaikan terhadap masalah yang timbul pada penerapan NCF di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Padang, serta dapat membuktikan dan mendukung suatu teori.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petugas kesehatan, kader dan masyarakat tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* sehingga dapat meningkatkan pengasuhan pada anak, serta sebagai bahan referensi untuk kebijakan program dalam upaya pencegahan dan pengendalian kejadian *stunting* menggunakan pendekatan NCF.

